

Hubungan Pola Asuh Orang  
Tua dengan Kesepian pada  
Remaja di SMP Negeri 2 Turi  
Sleman Yogyakarta

*by Layyinatul Muzayannah*

UNIVERSITAS JENDERAL  
SUDHARNO  
YOGYAKARTA  
PERHISAN ALYANI

---

**Submission date:** 20-Jan-2025 05:15PM (UTC-0500)

**Submission ID:** 2567879047

**File name:** Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesepian pada Remaja di SMP Negeri 2 Turi Sleman Yogyakarta.pdf  
(347.81K)

**Word count:** 11313

**Character count:** 66372

## **HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KESEPIAN PADA REMAJA DI SMP NEGERI 2 TURI SLEMAN YOGYAKARTA**

### **BAB I**

#### **PENDAHULUAN**

##### **A. Latar Belakang**

Proses terjadinya peralihan masa kanak-kanak hingga dewasa yaitu dinamakan masa remaja, pada proses ini remaja mengalami beberapa perubahan, diantaranya perubahan biologis, sosio-emosial, dan perubahan kognitif (Karimah, 2021). Di dunia terdapat 1,2 milyar (18%) merupakan populasi remaja (Tarigan & Apsari, 2021). Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 menyatakan bahwa populasi remaja sebanyak 22.195 orang (Alini & Meisyalla, 2022). Jumlah remaja pada tahun 2023 di D.I. Yogyakarta sekitar 259,299 jiwa (BPS, 2023). Menurut data BPS tahun 2021 remaja di Sleman sekitar 80.876 jiwa (Kabupaten Sleman, 2021). Perubahan biologis merupakan salah satu proses perubahan yang sering terjadi pada masa remaja.

Perubahan biologis pada masa remaja yaitu meliputi perubahan morfologi dan fisiologi yang cepat. Perubahan fisik pada remaja terjadi pada usia 10-19 tahun (Sulistiyanti & Jifaniata, 2021). Ciri utama perubahan biologis yaitu perubahan fisik. Contoh perubahan fisik yang terjadi selama masa remaja mencakup pertumbuhan rambut pada kemaluan dan ketiak, payudara membesar bagi perempuan, perubahan suara, pertumbuhan organ-organ reproduksi untuk mencapai kematangan reproduksi (Hartati & Pakpahan, 2021). Penyebab dari perubahan fisik disebabkan karena adanya kelenjar yang aktif di dalam sistem endokrin (Irmayanti *et al.*, 2022). Penelitian yang dilakukan pada 194 responden di SMP Negeri 1 Kota Baubau sebanyak 89,1% remaja sudah mengalami perubahan fisik, dan 10,9% belum mengalami perubahan fisik (Khasanah *et al.*, 2022). Sementara itu, perubahan yang timbul pada saat remaja juga terdiri dari perubahan kognitif.

Remaja juga mengalami perubahan kognitif yang terlihat dari cara seseorang berfikir, cara memecahkan masalah dan dapat digunakan untuk tolak ukur kecerdasan (Suhud *et al.*, 2021). Remaja yang mengalami gangguan kognitif akan merasa kesukaran dalam mengingat, mempelajari hal-hal baru, berkonsentrasi dan membuat keputusan (Antasari & Sudaryo, 2021). Penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Tanah Merah pada 128 responden didapatkan sebanyak 68,1% responden mengalami gangguan kesulitan belajar yang dipengaruhi oleh responden itu sendiri dan 73,7% karena faktor lingkungan keluarga. Responden mengalami kesulitan belajar dapat dipengaruhi karena kesehatan responden dalam melakukan kegiatan belajar, motivasi, bakat, minat, cara mendidik, dan hubungan sesama keluarga (Oktarina, 2022).

Perubahan lain yaitu perubahan psikologis yang terjadi pada masa remaja diantaranya emosi yang tinggi, cemas, melankolis, mencintai diri sendiri, perasaan takut, kurangnya rasa hormat, kasar, krisis identitas, mudah terpengaruh pergaulan teman sebaya, kesepian (Suryana *et al.*, 2022). Penelitian yang dilakukan pada remaja di Pekanbaru sebanyak 65,2% mengalami gangguan psikologis. Remaja yang mengalami masalah psikologis akan memperlihatkan sikap menentang, minder, antisosial, mudah marah, mudah tersinggung, menutup diri dan susah beradaptasi (Prameswari & Nurchayati, 2021). Penelitian Dafnaz & Effendy (2020) pada 99 responden didapatkan sebesar 16,2% mengalami depresi berat, 21,2% mengalami kecemasan berat, 10,1% mengalami stres berat dan 9,1% mengalami gejala gangguan somatis berat. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan psikologis pada remaja, salah satunya yaitu faktor lingkungan, terutama di lingkungan keluarga. Karena lingkungan keluarga berperan sebagai pembentukan karakter (Suroso & Arsanti, 2023).

Secara psikososial keluarga berfungsi untuk memberikan kasih sayang dan penerimaan, memberikan rasa aman dan nyaman, menjadi sumber kebutuhan fisik dan mental, dan menjadi model pola perilaku yang tepat supaya bisa belajar menjadi anggota masyarakat serta membantu dalam mencapai keberhasilan di sekolah dan dalam masyarakat (Andriyani, 2020). Remaja yang tumbuh didalam keluarga tidak harmonis akan merasa menderita dan tertekan karena tingkat emosional terganggu

(Oktora, 2021). Penelitian yang dilakukan pada 51 responden sebanyak 84% pernah melihat kasus disharmonisasi dalam rumah tangga secara langsung. Pada kasus tersebut sebanyak 29% dalam kategori tidak bahagia, 27% kekerasan mental hingga fisik, 15% berupa cacian dan makian kepada anak dan pasangan, 10% masalah ekonomi, 8% kurangnya komunikasi, 6% egois, 4% perselingkuhan (Kartika *et al.*, 2023). Selain itu, pola asuh orang tua juga bisa menjadi faktor yang sangat mempengaruhi psikologis remaja.

Gaya pengasuhan tiap orangtua memiliki gaya yang berbeda-beda, meliputi mengajar, memberi penghargaan dan membujuk. Tugas ini biasanya ayah dan ibu yang melakukannya, jika orang tua kandung tidak mampu mengasuh, maka tanggung jawab biasanya diambil alih oleh kerabat dekat seperti kakak, nenek, kakek, orangtua angkat, ataupun instansi seperti panti asuhan (Adriana & Zirmansyah, 2021). Penelitian yang dilakukan pada 45 responden di SMP Kristen Immanuel Grogol terdapat 75,6% orang tuanya memakai pola asuh demokratis, 17,8% pola asuh otoriter serta 6,7% memakai pola asuh permisif. (Arsianti *et al.*, 2022). Namun tidak menutup kemungkinan pola asuh itu juga campuran, bahwa didalam pola pengasuhan tidak ada yang mutlak. Orang tua yang menerapkan pola asuh campuran tersebut cenderung dinamis, fleksibel, variatif serta tidak monoton. Hal ini sesuai dari penelitian Hariani (2021) sebanyak 75,4% orang tua menerapkan pola asuh campuran.

Pola asuh yang sering digunakan orang tua dirumah dapat menyebabkan beragam dampak pada remaja. Pertama, pola asuh otoriter yang digunakan oleh orang tua akan membawa remaja menjadi merasa cemas, sedih, takut, malu, menutup diri dari lingkungan sekitar dan depresi (Lutiyah *et al.*, 2023). Pada penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Sokaraja dengan 107 responden, terdapat 41,1% orang tua responden mengaplikasikan pola asuh otoriter dan terdapat 35,5% orang tua responden mengalami mental emosional (Kholifah & Sodikin, 2020). Selain itu, pola asuh yang lain yaitu demokratis, penerapan pola asuh demokratis membangun perubahan emosional masking karena remaja kurang terbuka kepada orang tua. Remaja cenderung lebih senang bercerita apa yang dialaminya kepada temannya dari pada ke orang tuanya karena remaja merasa takut orang tua khawatir,

marah, cemas dan sebagainya (Andriani, 2020). Meskipun demikian dalam penelitian Fakhriyah & Pratiwi menunjukkan bahwa **remaja yang dididik dengan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif memiliki risiko mengalami kesepian** (Fakhriyah & Pratiwi, 2021).

Perasaan kesepian timbul karena adanya ketimpangan antara yang diinginkan dan didapatkan dari suatu hubungan tertentu. Remaja yang mengalami kesepian dapat disebabkan karena faktor lingkungan, faktor sosial budaya, jenis kelamin, bahkan hubungan dengan keluarga (Febriani, 2021). Pada penelitian Negara (2023) menunjukkan bahwa 1 dari 20 remaja melaporkan merasa depresi, cemas dan merasa kesepian. Salah satu faktor remaja mengalami kesepian disebabkan karena kurangnya dukungan sosial, teman atau keluarga.

Penelitian Agriyanti & Rahmasari, (2021) didapatkan hasil dari 200 siswa yang berpartisipasi, bahwa efektifitas komunikasi orang tua menunjukkan pengaruh sebesar 27,8% pada kesepian remaja dan 72,2% kesepian pada remaja dipengaruhi oleh hal lainnya. Sedangkan penelitian yang dilakukan Channitun, Z. A., & Soetikno (2022) menunjukkan bahwa komunikasi terbuka antara orang tua dengan remaja itu akan berdampak memiliki tingkat kesepian yang lebih rendah daripada pola komunikasi remaja dengan orang tua yang bermasalah (Mdn = 51,50). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara tingkat kesepian remaja dengan pola komunikasi orang tua yang terbuka dan yang bermasalah. Pola komunikasi yang salah antara orang tua dengan remaja akan cenderung mengalami kesulitan beradaptasi dan membangun interaksi sosial, yang pada akhirnya menyebabkan perasaan kesepian.

Penelitian yang dilakukan di Pondok Karya Pembanguna Al-Hidayah terdapat 49,6% remaja mengalami kesepian (Mawarti *et al.*, 2023). Faktor kesepian mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap kualitas hidup. Terdapat empat aspek yang dipengaruhi oleh tingkat kesepian seseorang, yaitu diantaranya kesehatan fisik, psikologi, serta hubungan sosial dan lingkungan (D. Istiana, R. Safitri, E. Pratiwi, 2023). Kesepian yang berlanjut akan sangat berdampak pada depresi yang ditandai dengan suasana hati yang selalu sedih, gangguan tidur, kehilangan minat, adanya keluhan fisik, dan pesimisme (Sabrina *et al.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan pada remaja akhir di Yogyakarta sebanyak 42,9% variabel kesejahteraan psikologis memiliki kontribusi terhadap variabel kesepian. Kesepian dapat berdampak sangat negatif pada emosi, perilaku, sikap, kognisi, dan kesehatan fisik maupun mental (Pramitha & Dwi Astuti, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Negeri 2 Turi, terdapat gambaran ini juga terlihat di siswa-siswi di SMP Negeri 2 Turi. Sebanyak 30% siswa mengatakan saat di rumah orang tuanya sering mengatur, mengekang dan sering marah-marah. Selain itu, 60% siswa mengatakan orang tuanya di rumah membebaskan anaknya menentukan pilihannya sendiri selagi kegiatan tersebut positif, dan 10 % siswa mengatakan orang tuanya saat di rumah memaksakan kehendaknya dan terkadang didiskusikan bersama untuk mencari solusi bersama. Sebanyak 30% siswa yang mengatakan orang tuanya sering mengekang mereka mengatakan juga bahwa mereka malu, tidak memiliki teman dekat karena mereka mengatakan jarang diizinkan untuk bermain dengan temannya. Hal ini dapat berdampak pada psikologis remaja tersebut, sebanyak 30% remaja merasa takut saat akan meminta izin untuk bermain bersama temannya sehingga mereka berbohong kepada orang tuanya, merasa tidak memiliki kebebasan, mudah merasa stress, mereka juga merasa sendiri dan kesepian.

Di SMP Negeri 2 Turi juga terdapat siswa dan siswi yang mengalami kesepian yang diukur menggunakan kuesioner UCLA *version* 3, sebanyak 20% siswa mengalami kesepian berat, 70% mengalami kesepian sedang dan sebanyak 10% siswa mengalami kesepian ringan. Dari siswa yang mengalami kesepian tersebut mengatakan bahwa mereka merasa kesepian walaupun disekitarnya banyak orang, merasa tidak memiliki teman dekat, bahkan mereka tidak memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua maupun temannya. Mereka merasa dirinya terisolasi dari lingkungan sekitarnya, sehingga mereka merasa sendiri.

Berdasarkan uraian masalah diatas dan di kabupaten Sleman terutama di SMP Negeri 2 Turi belum pernah dilakukan penelitian mendalam terkait pola asuh orang tua dan kesepian pada remaja, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kesepian Pada Remaja Di SMP Negeri 2 Turi".

## B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan kesepian pada remaja di SMPN 2 Turi Sleman Yogyakarta

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesepian pada remaja SMPN 2 Turi Sleman Yogyakarta

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik data remaja SMPN 2 Turi (usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua)
- b. Diketahui pola asuh orang tua pada remaja di SMPN 2 Turi
- c. Diketahui tingkat kesepian remaja SMPN 2 Turi
- d. Diketahui keceratan hubungan pola asuh orang tua dengan kesepian di SMPN 2 Turi

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan secara ilmiah, khususnya tentang pola asuh orang tua yang berhubungan dengan tingkat kesepian pada remaja.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam mengidentifikasi secara dini dan memberikan intervensi kepada siswa yang mungkin mengalami masalah kesehatan mental

**b. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu dan merancang program parenting yang mengikutsertakan orang tua, dapat memperkuat kerjasama antara sekolah dengan keluarga, mampu mendukung perkembangan emosional siswa, serta meningkatkan prestasi akademik. Selain itu, program ini membantu merancang layanan kesejahteraan mental yang lebih efektif, termasuk konseling dan dukungan sosial, dengan melibatkan tenaga kesehatan di UKS untuk mengidentifikasi dan menangani masalah kesehatan mental siswa.

**c. Bagi Orang Tua**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam memahami pentingnya mendukung kesejahteraan emosional anak dengan mengenali hubungan antara pola asuh dan kesepian. Hal ini memungkinkan orang tua untuk lebih peka terhadap masalah kesehatan mental anak, memberikan dukungan yang tepat, serta memperkuat hubungan antara orang tua dengan anak melalui komunikasi terbuka dan perhatian terhadap kesehatan emosional anak.

**d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai pola asuh demokratis dan kesepian remaja, serta merancang intervensi yang lebih efektif dalam mengatasi kesepian remaja.

**METODE PENELITIAN****A. Desain Penelitian**

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kuantitatif dengan deskriptif korelatif. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana variabel bebas (independent) dan variabel terikat berhubungan satu sama lain. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *cross-sectional*. Pola asuh orang tua, yang merupakan variabel *independen*, dan tingkat kesepian merupakan variabel *dependent*, diukur secara bersamaan pada populasi atau sampel yang telah ditentukan (Afif et al., 2023).

**B. Lokasi dan Waktu Kegiatan****1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini diselenggarakan di SMP Negeri 2 Turi.

**2. Waktu Penelitian**

- a. Penelitian berlangsung dari bulan Februari 2024 hingga Desember 2024
- b. Pengumpulan data dilaksanakan dari bulan Juli 2024 hingga Desember 2024

**C. Populasi dan Sampel Penelitian****1. Populasi**

Populasi yaitu merupakan semua komponen penelitian dengan karakteristik tertentu yang terlibat, baik objek maupun subjek (Amin *et al.*, 2023). Penelitian ini melibatkan 126 siswa dan siswi di SMP Negeri 2 Turi, total 252 siswa di kelas VIII dan IX. Data ini dikumpulkan dari siswa yang masih aktif di tahun akademik 2023/2024 pada Juli 2024.

## 2. Sampel

Untuk mewakili populasi pada penelitian ini, sampel terdiri dari siswa dan siswi SMPN 2 Turi di kelas VIII dan IX. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan metode *probability sampling* dengan *proportional stratified random sampling*. Prinsip teknik sampel dalam penelitian ini yaitu menggabungkan populasi ke dalam kelompok yang homogen. Untuk mendapatkan sampel dari setiap tingkat kelas, stratifikasi sampel digunakan. Jumlah siswa dan siswi di kelas VIII dan IX adalah 252. Namun, jumlah total remaja yang merasa kesepian belum diketahui.

Berikut batas subjek dalam penelitian ini:

### a. Kriteria inklusi

1. Siswa dan siswi kelas VIII dan IX SMP Negeri 2 Turi yang aktif
2. Siswa dan siswi yang berumur 11 – 14 tahun
3. Tinggal bersama kedua orang tua 1 atap
4. Tinggal dengan keluarga inti

### b. Kriteria eksklusi

1. Siswa yang tidak bisa hadir pada saat dilakukan penelitian
2. Gangguan jiwa
3. Mempunyai trauma *bullying* atau perundungan

Banyaknya sampel yang digunakan dalam riset ini dihitung menggunakan rumus Sopyudin Dahlan:

$$n = \left( \frac{(Z\alpha + Z\beta)}{0,5 \ln \left( \frac{1+r}{1-r} \right)} \right)^2 + 3$$

$$n = \left( \frac{(1,960 + 1,645)}{0,5 \ln \left( \frac{1 + 0,419}{1 - 0,419} \right)} \right)^2 + 3$$

$$n = \left( \frac{(3,605)}{0,5 \ln \left( \frac{1 + 0,419}{1 - 0,419} \right)} \right)^2 + 3$$

$$n = \left( \frac{(3,605)}{0,5 \ln(2,44)} \right)^2 + 3$$

$$n = \left( \frac{(3,605)}{0,5 \ln(2,44)} \right)^2 + 3$$

$$n = \left( \frac{(3,605)}{0,445} \right)^2 + 3$$

$$n = (8,1011)^2 + 3$$

$$n = 65,62 + 3 + 10\%$$

$$n = 68,62 + 10\%$$

$$n = 75,48 = 76$$

Keterangan:

n = Jumlah subjek yang diperlukan dalam penelitian

Alpha ( $\alpha$ ) = Tingkat kesalahan tipe I yang telah ditentukan oleh peneliti. Tingkat kesalahan ini menggambarkan kemungkinan menolak hipotesis nol yang sebenarnya benar

Z $\alpha$  = Nilai standar untuk alpha pada tingkat signifikansi 5% yang besarnya adalah (1,960)

Beta ( $\beta$ ) = Kesalahan tipe II yang juga telah ditentukan oleh peneliti, yaitu kemungkinan untuk gagal menolak hipotesis nol yang sebenarnya salah.

Z( $\beta$ ) = Nilai standar untuk beta pada tingkat signifikansi 5%, yang besarnya adalah 1,645.

r = Koefisien korelasi minimal yang dianggap signifikan. Berdasarkan penelitian oleh Channitun & Soetikno, (2022) yang berjudul "Hubungan Kesepian dengan Agresi pada Remaja Ditinjau dari Pola Komunikasi Orang Tua – Anak," nilai r yang dianggap bermakna adalah 0,419.

**Tabel 3.1 Proporsi Sampel**

Kelas	Perhitungan	Total sampel
Kelas VIII	$\frac{126}{252} \times 76 =$	38
Kelas IX	$\frac{126}{252} \times 76 =$	38

Dalam menentukan sampel penelitian, dari 126 responden, yang memenuhi kriteria inklusi hanya 80 orang. Kemudian peneliti merubah dari *proportional stratified random sampling* menjadi *total sampling*.

#### D. Variabel

Variabel penelitian merujuk pada atribut, nilai, atau jenis objek penelitian (orang atau kegiatan) yang memperlihatkan perbedaan tertentu antara satu objek dengan objek yang lainnya, kemudian akan dipelajari dan digali untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyimpulkan (Nilda, 2020).

##### 1. Variabel Independent (bebas)

Variabel independen merujuk pada variabel yang berperan sebagai faktor penyebab atau yang memengaruhi variabel dependen (Christalisana, 2020). *variable independent* (bebas) dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua.

##### 2. Variabel dependent (terikat)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (Christalisana, 2020). *Variable dependent* (terikat) dalam konteks penelitian ini yaitu tingkat kesepian.

#### E. Definisi Operasional

Penjelasan mengenai variabel – variabel yang akan dibahas, dibatasi, bahkan diukur oleh variabel yang terkait itu disebut definisi operasional. Definisi operasional juga berfungsi untuk memfokuskan pada cara pengukuran atau observasi tentang variabel – variabel yang terlibat, dan untuk mengembangkan instrument atau alat ukur yang sesuai (Hendrawan & Hendrawan, 2020)

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Skor	Skala
----	----------	----------------------	-----------	------	-------

1. Pola Asuh Orang Tua	Pola asuh orang tua merujuk pada metode yang diterapkan oleh orang tua dalam proses pendidikan dan membesarkan anak, yang meliputi pola asuh otoriter, demokratis, 4 permisif, serta pola asuh campuran	Peneliti menggunakan kuesioner PAQ (Parental Authority Questionnaire), yaitu sebuah instrumen yang dirancang untuk mengukur pola pengasuhan. Kuesioner ini terdiri dari 30 item pernyataan yang mencakup berbagai aspek pengasuhan.	<p>1. Pola asuh dikategorikan sebagai otoriter apabila skor 5 indikator pola asuh otoriter lebih tinggi dibandingkan dengan skor pada indikator pola asuh lainnya.</p> <p>2. Pola asuh dikategorikan sebagai demokratis apabila skor 5 indikator pola asuh demokratis lebih tinggi dibandingkan dengan skor pada indikator pola asuh lainnya.</p> <p>3. Pola asuh dikategorikan sebagai permisif apabila skor 5 indikator pola asuh permisif lebih tinggi dibandingkan dengan skor pada indikator pola asuh lainnya.</p> <p>4. Pola asuh dikategorikan sebagai campuran apabila skor pada dua atau lebih indikator pola asuh, seperti demokratis dan</p>	Nominal
------------------------	---	---	--	---------

			otoriter, memiliki nilai yang setara, demikian pula pada indikator pola asuh lainnya.
2.	Kesepian	Kesepian adalah suatu perasaan yang negatif dimana seseorang individu merasa gelisah dan merasa terasingkan, hal ini dikarenakan kurangnya rasa Keakraban, kehangatan dengan orang lain serta rendahnya kualitas hubungan sosial.	Peneliti menggunakan kuesioner <b>UCLA Loneliness Scale</b> versi 3 sebagai instrumen untuk mengukur tingkat kesepian. Kuesioner ini terdiri dari 20 item, di mana 11 item dirancang untuk mengidentifikasi perasaan kesepian (bernilai negatif), sementara 9 item lainnya mengukur kondisi yang menunjukkan ketidak-kesepian (bernilai positif).
			Ordinal Skor dari jawaban responden, yaitu : Untuk pertanyaan negatif : a. Tidak pernah = 1 b. Jarang = 2 c. Sering = 3 d. Sangat sering = 4 Untuk pertanyaan positif : a. Tidak pernah = 4 b. Jarang = 3 c. Sering = 2 d. Sangat sering = 1 Kategori skor dari 20 pernyataan yaitu a. Tidak kesepian = 20-34 b. Kesepian ringan = 35-49 c. Kesepian sedang = 50-64 d. Kesepian berat = 65-80

Sumber : (Galih Ayuningrum, 2022), (Mariani, 2022)

## F. Alat dan Metode Pengumpulan Data

### I. Alat dan Instrumen Penelitian

#### a. Pola Asuh Orang Tua

Kuesioner *parental authority questionnaire* (PAQ) merupakan instrument yang dipakai untuk mengukur pola asuh orang tua pada penelitian ini, instrumen ini bertujuan untuk mengetes kontrol atau

praktik disiplin orang tua dari perspektif anak dari segala usia. Kuesioner ini dirancang oleh John R. Buri berlandaskan pada teori Baumrind, yang mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga tipe: permisif, otoriter, serta demokratis. Kuesioner ini meliputi 30 item pernyataan yang mencerminkan ketiga tipe pola asuh tersebut, dengan setiap tipe direpresentasikan oleh 10 pernyataan. Peneliti telah mengadaptasi tiga puluh item dari Kuesioner Otoritas Parental (PAQ) dan telah diterjemahkan dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Kuesioner PAQ memiliki tiga kategori yang berbeda: pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh dikatakan otoriter jika skor pada subskala otoriter lebih tinggi daripada subskala lainnya, demokratis jika skor pada subskala demokratis lebih tinggi, dan permisif jika skor pada subskala permisif lebih tinggi dan campuran jika ada skor pada subskala pola asuh nilainya seri atau sama (Galih Ayuningrum, 2022).

**Tabel 3. 2 Pernyataan Pola Asuh Orang Tua**

Pernyataan	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu (RG)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

**Tabel 3. 3 Kisi – Kisi Kuesioner Pola Asuh Orang Tua**

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Otoriter	Orang tua cenderung memberlakukan batasan, memberikan kuman, dan jarang melakukan komunikasi verbal.	7, 12, 18, 25		4
		Mendesak anak untuk patuh pada instruksi dan usaha orang tua	2, 3, 9, 26, 29	16	7

2	Demokratis	Mendorong anak untuk memiliki kebebasan namun tetap memberikan batasan yang jelas dan pengawasan yang sesuai untuk mengendalikan anak	8, 22, 27	15	4
		Peraturan-peraturan dalam keluarga disusun berdasarkan kesepakatan bersama antara anggota keluarga	11, 20, 23, 30	4, 5	6
3	Permisif	Orang tua bersikap sangat membolehkan atau bebas	6, 14, 19, 24	1, 10	6
		Tidak memberikan pengawasan atau arahan terhadap perilaku anak	13, 17, 21	28	4
Jumlah			23	7	30

#### b. Kesepian

Kuesioner *Loneliness Scale Version 3* (UCLA) yang disusun oleh Peplau dan Russel dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia merupakan instrumen yang digunakan pada penelitian ini, tujuan dari pemberian kuesioner ini yaitu untuk mengetahui tingkat kesepian responden. Kuesioner ini terdiri dari 20 item pertanyaan, yang dimana 11 pertanyaan mengindikasikan tingkat kesepian (bersifat negatif) dan 9 pertanyaan mengindikasikan ketiadaan kesepian (bersifat positif). Pada kuesioner ini, peneliti tidak melakukan uji validitas ulang, dikarenakan pada penelitian sebelumnya kuesioner UCLA *Loneliness Scale Version 3* ini telah terbukti validitas dan reliabilitas (M Mariani, 2022).

Skala UCLA *Loneliness Version 3* mengukur tingkat kesepian dengan skor seperti yang tercantum dalam tabel berikut:

**Tabel 3.4** Skor Pada UCLA *Loneliness Scale Version 3*

Alternatif Jawaban	Favourable	Unfavourable
Tidak Pernah (TP)	4	1
Jarang (J)	3	2
Sering (S)	2	3
Sangat Sering (SS)	1	4

18 **Tabel 3. 5 Rentang Skor Pada UCLA Loneliness Scale Version 3**

Rentang Nilai	Kategori
20 – 34	Tidak Kesepian
35 – 49	Kesepian Ringan
50 – 64	Kesepian Sedang
65 – 80	Kesepian Berat

**Tabel 3. 6 Kisi – Kisi Kuesioner UCLA Loneliness Scale Version 3**

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	<i>Emotional Isolation</i>	a. Individu tidak merasakan hadirnya hubungan emosional yang hangat dan akrab	15, 16	2, 3, 4, 7	6
2	<i>Sosial Isolation</i>	a. Individu tidak memiliki keterlibatan dalam kelompok	1, 10	12, 17, 18	5
		b. [redacted]	5, 19, 20	6, 8	5
		c. [redacted] sengaja dari jaringan sosial	9	11, 13, 14	4
Jumlah			8	12	20

74 **2. Metode Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data pada penelitian ini merupakan suatu teknik yang dipakai untuk menyatukan data. Langkah dalam memperoleh data melibatkan penggunaan kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti. Data yang akan dipakai berasal dari sumber data primer yaitu responden mengisi

kuesioner secara langsung (Makbul, 2021). Peneliti langsung mendatangi responden. Didapatkan sejumlah 80 responden yang memenuhi kriteria inklusi pada penelitian ini.

## G. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Validitas menggambarkan sebuah indikator yang menunjukkan seberapa tepat atau valid suatu instrumen. Dengan demikian, validitas merupakan standar untuk mengukur keakuratan dan keabsahan suatu alat atau instrumen (Makbul, 2021).

#### a. Kuesioner Pola Asuh Orang Tua

Hasil uji validitas *kuesioner pola asuh orang tua* yang dilakukan oleh Fona (2018), yang terdiri dari tiga puluh pertanyaan, menghasilkan nilai validitas antara 0,450 dan 0,735, dan semua tiga puluh item dinyatakan valid (Prasetyo, 2020). Peneliti menguji validitas *kuesioner pola asuh orang tua* pada 30 siswa dan siswi SMP Negeri 2 Turi. Suatu *kuesioner* dikatakan teruji valid jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dengan menggunakan tingkat signifikan 0,05 (Janna & Herianto, 2021). Hasil yang didapatkan dari pengujian validitas yaitu didapatkan 3 item soal yang berdistribusi tidak valid yaitu berada pada nomor 10, 15 dan 24. Sehingga dari 30 item pertanyaan dihapus 3 item menjadi 27 item pertanyaan yang valid.

#### b. Kuesioner Kesepian

*Kuisoner UCLA Loneliness scale version 3* telah terbukti valid. instrument ini merupakan alat yang standar menggunakan bahasa inggris yang telah diterjemahkan, dengan hasil yang menyatakan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,493 – 0,886 (nilai  $r$  tabel  $>$  0,444) yang berarti memenuhi tingkat signifikansi (Mariani, 2022).

### 2. Reliabilitas

Reliabilitas atau keunggulan, mengacu pada kestabilan suatu alat ukur dari. Hal ini menunjukkan bahwa menggunakan alat ukur yang sama (tes yang diulang) akan menghasilkan hasil yang sebanding atau hasil yang lebih

subjektif jika dua penilai memberikan skor yang sebanding (reliabilitas antar penilai) (Makbul, 2021).

a. Kuesioner Pola Asuh Orang Tua

Fona, (2018) menemukan bahwa hasil uji reliabilitas untuk kuesioner pola asuh orang tua yaitu 0,906 (Prasetyo, 2020). Pada 30 item soal peneliti menemukan hasil reliabilitas untuk kuesioner mengenai pola asuh orang tua mencapai nilai reliabilitas sebesar 0,638 yang dilakukan pada 30 Siswa dan Siswi SMP Negeri 2 Turi.

b. Kuesioner Kesepian

Hasil Uji reabilitas kuisoner UCLA *version 3* adalah 0,941 menunjukkan bahwa kuesioner ini dapat diandalkan atau realibel, sebab nilai Alpha Cronbach > 0,6 (Mariani, 2022).

### H. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data adalah semua fakta, kata dan angka yang dapat digunakan dalam proses mendapat informasi penting untuk tujuan penelitian (Makbul, 2021).

1. Pengolahan Data

Ada beberapa tahap yang peneliti lakukan dalam proses pengolahan data, diantaranya:

a. *Editing data*

Editing yaitu aktivitas yang dilaksanakan untuk meninjau lagi data yang telah didapatkan. Aktivitas ini mencakup perbaikan dan pengecekan ulang isian kuesioner, memastikan kelengkapan, kejelasan, dan konsistensi dari informasi seperti nama, usia, dan identitas lainnya serta jawaban dari kuesioner penelitian, baik itu dari kuesioner pola asuh orang tua maupun kuesioner kesepian. Hal ini bertujuan untuk mengonfirmasi data bebas dari data yang salah atau hilang.

b. *Scoring data*

*Scoring* adalah aktivitas memberi nilai pada jawaban responden pada kuesioner yang diberikan.

c. *Coding data*

<sup>104</sup>  
*Coding* yaitu proses pengelompokan jawaban responden ke dalam bentuk angka ataupun bilangan, data yang diubah diberi tanda atau kode.

Data yang diberikan kode antara lain:

<sup>41</sup>  
**1. Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh otoriter = 1

Pola asuh demokratis = 2

Pola asuh permisif = 3

Pola asuh campuran = 4

<sup>25</sup>  
**2. Kesepian**

Tidak kesepian = 1

Kesepian ringan = 2

Kesepian sedang = 3

Kesepian berat = 4

<sup>84</sup>  
**3. Jenis Kelamin**

Laki – laki = 1

Perempuan = 2

d. *Entry data*

<sup>3</sup>  
Memasukan data seperti nama, usia, pola asuh orang tua, dan tingkat kesepian dengan menggunakan distribusi frekuensi sederhana atau tabel kontingensi dikenal sebagai input data.

e. *Tabulating data*

Proses memasukkan dan memproses data yang telah didapatkan kedalam tabel karakteristik responden menggunakan tabel excel.

f. *Cleaning*

Pengecekan kembali data responden untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan dalam jawaban kuesioner yang tidak lengkap atau tidak sesuai, setelah itu dilakukan koreksi atau pembetulan.

2. Analisa Data

a. Analisis Univariat

<sup>58</sup>  
Semua variabel, termasuk variabel independen yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan variabel dependen yang berkaitan dengan tingkat

keseharian, harus digambarkan atau dijelaskan dalam analisis univariat. Data yang diperoleh diproses menjadi distribusi frekuensi dan persentase digunakan untuk menganalisisnya. Analisis univariat pada penelitian ini termasuk yaitu termasuk jenis kelamin, umur, dan kelas (Priantoro, 2020).

**1**  
Rumus analisis univariat:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

p = Persentase

f = Jumlah data

n = Jumlah seluruh responden

#### b. Analisis Bivariat

Analisis *bivariat* bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi antara dua variabel, dan biasanya melibatkan pengujian statistik. Pemilihan jenis uji statistic tergantung pada jenis data atau skala variabel yang dihubungkan. Analisis *bivariat* pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat keseharian siswa (Priantoro, 2020). Analisis ini fokus pada variabel yang diduga memiliki korelasi atau hubungan. Pola asuh orang tua dikategorikan sebagai variabel nominal sementara tingkat keseharian menggunakan skala ordinal. Oleh karena itu, uji hipotesis korelasi dalam penelitian ini menggunakan *chi square* (Sugiyono, 2022).

### I. Etika Penelitian

Untuk menjaga kerahasiaan data responden, penelitian ini melakukan uji etik di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Dalam proses penelitian ini, peneliti telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etika Universitas dengan nomor Skep/688/KEP/XII/2024, yang menjelaskan prosedur etik penelitian sebagai berikut:

1. Penjelasan dan persetujuan responden (*Inform consent*)

Peneliti memastikan bahwa responden diberi informasi terbuka mengenai penelitian yang dilaksanakan dan hak-hak mereka. Responden memiliki kebebasan untuk memilih atau menolak tanpa adanya tekanan. Peneliti menyiapkan formulir *inform consent* yang harus diisi oleh responden menjadi persetujuan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian.

2. Mematuhi privasi dan kerahasiaan subjek dalam penelitian (*Respect of privacy and confidentiality*)

Peneliti memberi penjelasan pada responden tentang keamanan data mereka dengan cara menggunakan kode nomor pada halaman depan kuesioner tanpa mencantumkan nama lengkap.

3. Keadilan (*Respect for justice*)

Peneliti memastikan kesetaraan dalam pengambilan sampel dan memberikan penjelasan dengan jelas proses penelitian kepada semua responden. Peneliti memberikan penghargaan kepada responden secara adil tanpa membedakan mereka saat pengumpulan data.

4. Menimbang manfaat dan risiko yang (*balancing harms and benefits*)

Peneliti mengupayakan untuk memprioritaskan manfaat dari penelitian yang dilakukan sambil mengurangi kemungkinan risiko atau kerugian yang mungkin timbul akibat dari penelitian ini.

## **J. Pelaksanaan Penelitian**

### **1. Persiapan Penelitian**

- a. Peneliti memutuskan kasus atau permasalahan yang hendak diteliti, mengumpulkan artikel atau jurnal sebagai dukungan untuk keotentikan studi penelitian serta untuk dijadikannya acuan dalam proses penyusunan proposal skripsi.
- b. Peneliti mengkonsultasikan judul proposal yang telah didapatkan peneliti kepada dosen pembimbing skripsi dan berkonsultasi mengenai tahapan penyusunan proposal.
- c. Melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri 2 Turi sesuai dengan lokasi yang telah ditetapkan.

- d. Menyusun proposal penelitian skripsi sesuai dengan pedoman yang telah diberikan oleh dosen pembimbing.
- e. Peneliti melakukan ujian proposal sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan sebelumnya.
- f. Melakukan perbaikan hasil ujian proposal penelitian berdasarkan arahan dan masukan dosen pembimbing maupun penguji.
- g. Sebelum memulai penelitian, peneliti meminta persetujuan etik ke Komite Etik Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta sebelum memulai penelitian.
- h. Melakukan pengumpulan data dari siswa kelas VIII dan IX SMP Negeri 2 Turi.

## 2. Pelaksanaan Penelitian

- a. Berkomunikasi dengan kepala sekolah mengenai sekolah yang hendak dijadikan lokasi penelitian, menyesuaikan jadwal dan mengidentifikasi siswa yang akan menjadi responden.
- b. Peneliti memilih dua asisten penelitian dari mahasiswa Program S1 Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang telah lulus perkuliahan keperawatan jiwa. Sebelum memulai pengambilan data, asisten penelitian diberikan arahan oleh peneliti mengenai persiapan penelitian, menelaraskan pemahaman mereka tentang prosedur penelitian, memeriksa kuesioner yang akan digunakan, menentukan bagian mana yang akan dibahas dengan responden, dan mengakhiri penelitian.
- c. Peneliti mengumpulkan responden bersama dengan guru di ruang kelas di SMP Negeri 2 Turi.
- d. Setelah memberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian kepada responden, peneliti membagikan kertas persetujuan informasi yang telah di tanda tangani oleh pihak sekolah.
- e. Peneliti dan asisten penelitian mendistribusikan kuesioner sambil mengklarifikasi isi dan prosedur pengisian kepada responden. Asisten penelitian telah diinstruksikan sebelumnya oleh peneliti.

- f. Peneliti dan asisten penelitian memberi responden <sup>22</sup> kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami. Mereka membagi area menjadi empat bagian, di mana setiap area memiliki asisten penelitian yang siap menjawab pertanyaan responden terkait kuesioner.
- g. Peneliti memberi kesempatan kepada responden untuk mengisi kuesioner dalam waktu 40 menit.
- h. Sesudah kuesioner selesai diisi, responden mengumpulkan kembali kuesioner kepada peneliti.

<sup>1</sup> 3. Penyelesaian Laporan Penelitian

- a. Menganalisis data hasil yang telah didapatkan.
- b. Memproses data yang terkumpul dengan perangkat lunak SPSS dan menyusun hasil laporan penelitian.
- c. Berkomunikasi dengan dosen pembimbing tentang rencana ujian hasil setelah penelitian selesai.
- d. Menjalani ujian hasil penelitian.
- e. Menyempurnakan laporan skripsi.
- f. Menyusun naskah publikasi.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Kegiatan**

SMPN 2 Turi berada di Desa Bangun Kerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Sekolah ini adalah sekolah menengah pertama formal berstatus negeri. Sekolah ini didirikan pada 2 September 1978 berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Nomor SK 0292/O/1978. Sekolah ini diawasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, serta pemerintah daerah. Dengan akreditasi A, SMP Negeri 2 Turi memenuhi standar nasional dalam aspek pendidikan, pengelolaan, dan pelayanan. Sekolah ini memiliki luas tanah 5.724 m<sup>2</sup> dan fasilitas yang mendukung pembelajaran, termasuk akses internet 200 Mb serta pasokan listrik dari PLN, yang mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Dalam upaya mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, SMP Negeri 2 Turi menyelenggarakan berbagai bentuk bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan klasikal, dan penyelesaian masalah siswa. Bimbingan pribadi dilaksanakan untuk memberikan perhatian dan dukungan kepada siswa secara individu, terutama dalam mengatasi permasalahan psikologis yang dialami, seperti kecemasan, stres, atau masalah emosional lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan ruang bagi siswa agar dapat mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang sedang dihadapi, serta mendapatkan solusi.

Bimbingan klasikal, dilaksanakan dalam bentuk pertemuan kelompok yang bertujuan untuk memberikan edukasi dan informasi kepada seluruh siswa mengenai topik-topik penting, termasuk pengelolaan masalah psikologis secara kolektif, seperti teknik relaksasi untuk mengurangi stres atau cara meningkatkan self-esteem. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman dan belajar bersama dalam menghadapi masalah yang sama.

Penyelesaian masalah siswa menjadi komponen yang lebih komprehensif dalam mengatasi masalah psikologis yang lebih serius. Proses ini melibatkan identifikasi masalah psikologis yang dialami siswa, baik dalam aspek akademik maupun sosial, dan diikuti dengan intervensi yang sesuai, seperti konseling, untuk menangani permasalahan yang lebih mendalam yang mempengaruhi kesejahteraan mental siswa.

Ketiga bentuk bimbingan ini diintegrasikan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan mendukung perkembangan psikologis siswa. Dengan mengatasi permasalahan psikologis secara tepat, siswa dapat memperoleh dukungan yang diperlukan untuk mencapai perkembangan optimal, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan siswa dapat mencapai hasil yang optimal. Meskipun demikian, program parenting yang bertujuan untuk melibatkan orang tua dalam mendukung perkembangan anak belum dilaksanakan secara terstruktur. Saat ini, pertemuan dengan orang tua hanya dilakukan pada saat pengambilan rapor sebagai sarana komunikasi mengenai perkembangan siswa.

## 2. Analisis Univariat

Penelitian ini dilaksanakan pada 80 siswa SMP Negeri 2 Turi. Hasil dari kuesioner langsung yang dibagikan kepada peserta adalah sumber data utama penelitian ini. Usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan, pola asuh, dan tingkat kesepian adalah variabel univariat. Hasil ditunjukkan dalam tabel frekuensi (f) dan persentase (%):

### a. Karakteristik Responden

Data karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis Kelamin pada penelitian ini ditampilkan dalam tabel 4.1

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMP Negeri 2

Turi			
Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Mean±SD

54	ja		13,96±0,711
Jenis Kelamin			
	Laki-laki	38	47,5
	Perempuan	42	52,5
1	<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 4.1 menunjukkan distribusi frekuensi data karakteristik responden berdasarkan usia, dengan rata-rata usia responden 13,96 tahun. Selain itu, data menunjukkan bahwa lebih banyak responden perempuan, yaitu 42 orang (52,5%), dibandingkan dengan responden laki-laki, yaitu 38 orang (47,5%).

#### b. Karakteristik Orang Tua

Hasil penelitian di SMP Negeri 2 Turi menunjukkan bahwa karakteristik orang tua siswa didasarkan pada pendidikan terakhir ayah, pendidikan terakhir ibu, dan pekerjaan ayah dan ibu sebagai berikut:

2 Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua di SMP Negeri 2

Turi		
Karakteristik Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Pendidikan Ayah</b>		
SD	6	7,5
SMP	19	23,8
SMA	51	63,7
PT	4	5
<b>Pendidikan Ibu</b>		
SD	8	10,0
SMP	19	23,8
SMA	48	60,0
PT	5	6,2
<b>Pekerjaan Ayah</b>		
Petani/Buruh	54	67,5
Karyawan Swasta	19	23,7
PNS	1	1,2
Wiraswasta	3	3,8
TNI/Polri	3	3,8
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Petani/Buruh	35	43,7
Karyawan Swasta	11	13,7
PNS	2	2,5
Wiraswasta	6	7,5
Nakes	2	2,6
IRT	24	30,0

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 4.2 menunjukkan tingkat pendidikan ayah. Tingkat pendidikan ayah responden sebagian besar SMA yang berjumlah 51 orang (63,7%) dan tingkat pendidikan ibu juga berada pada tingkat SMA yaitu 48 orang (60%). Sedangkan pekerjaan ayah dan ibu paling banyak adalah Petani/Buruh, ayah sebanyak 54 orang (67,5%) sedangkan ibu 35 orang (43,7%).

c. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian terhadap variabel pola asuh orang tua pada remaja di SMP Negeri 2 Turi ditampilkan dalam tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Otoriter	3	3,8
Demokratis	57	71,2
Permisif	13	16,2
Campuran	7	2,8
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh demokratis sebesar 57 responden (71,2%), dan responden memiliki pola asuh paling kecil adalah otoriter sebesar 3 responden (3,8%).

d. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesepian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap variabel tingkat kesepian didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Kesepian

Tingkat Kesepian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kesepian Ringan	43	53,8
Kesepian Sedang	37	46,2
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa kesepian remaja sebagian besar pada tingkat ringan, sebanyak 43 responden (53,8%), dan 34 responden (46,2%) mengalami kesepian sedang.

### 3. Tabulasi Silang

#### a. Tabulasi Silang Karakteristik Jenis Kelamin dengan Pola Asuh Orang Tua

Hasil tabulasi silang karakteristik jenis kelamin dengan pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel 4.5:

**Tabel 4.5 Tabulasi Silang Karakteristik Jenis Kelamin dengan Pola Asuh**

Jenis Kelamin	Orang Tua									
	Pola Asuh Orang Tua									
	Otoriter		demokratis		Permisif		campuran		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Laki-laki	1	2,6	29	76,3	6	15,8	2	5,3	38	100
perempuan	2	4,8	28	66,7	7	16,7	5	11,9	42	100
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>3,8</b>	<b>57</b>	<b>71,3</b>	<b>13</b>	<b>16,3</b>	<b>7</b>	<b>8,8</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 4.5 menunjukkan dari 38 responden (100%) yang berjenis kelamin laki-laki, pola asuh orang tua responden sebagian besar demokratis dengan jumlah 29 responden (76,3%) dan hanya 1 responden (2,6%) yang memiliki pola asuh orang tua otoriter. Di sisi lain, dari 42 responden (100%) yang berjenis kelamin perempuan, pola asuh demokratis adalah yang tertinggi, dengan 28 responden (66,7%), dan pola asuh otoriter adalah yang terendah, dengan 2 responden (4,8%).

#### b. Tabulasi Silang Karakteristik Pendidikan Terakhir Ayah dengan Pola Asuh Orang Tua

Hasil tabulasi silang karakteristik pendidikan terakhir ayah dengan pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel 4.6:

**Tabel 4.6 Tabulasi Silang Karakteristik Pendidikan Terakhir Ayah dengan Pola Asuh Orang Tua**

Pendidikan Ayah	Pola Asuh Orang Tua									
	Pola Asuh Orang Tua									
	Otoriter		Demokratis		Permisif		Campuran		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
SD	0	0	4	66,7	1	16,7	1	16,7	6	100
SMP	1	5,3	15	78,9	3	15,8	0	0	19	100
SMA	2	3,9	34	66,7	9	17,6	6	11,8	51	100

PT	0	0	4	100	0	0	0	0	4	100
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>3,8</b>	<b>57</b>	<b>71,3</b>	<b>13</b>	<b>16,3</b>	<b>7</b>	<b>8,8</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan pola asuh orang tua dan karakteristik pendidikan ayah dapat dilihat. Mayoritas responden dengan berbagai tingkat pendidikan cenderung memiliki pola asuh orang tua demokratis. Namun, 4 ayah (66,7%) yang memiliki pendidikan terakhir SD menerapkan pola asuh demokratis; pada ayah dengan pendidikan terakhir SMP, tercatat 15 orang (78,9%); pada ayah dengan pendidikan terakhir SMA, sebanyak 34 orang (66,7%); dan pada ayah dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi, 4 responden (100%) menerapkan pola asuh demokratis.

c. Tabulasi Silang Karakteristik Pendidikan Ibu dengan Pola Asuh Orang Tua

Hasil tabulasi silang karakteristik pendidikan ibu dengan pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel 4.7:

**Tabel 4. 7 Tabulasi Silang Karakteristik Pendidikan Terakhir Ibu dengan Pola Asuh Orang Tua**

Pendidikan Ibu	Pola Asuh Orang Tua								Total	
	Otoriter		Demokratis		Permisif		Campuran			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
SD	0	0	7	87,5	1	12,5	0	0	8	100
SMP	1	5,3	14	73,7	2	10,5	2	10,5	19	100
SMA	2	4,2	31	64,6	10	20,8	5	10,4	48	100
PT	0	0	5	100	0	0	0	0	5	100
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>3,8</b>	<b>57</b>	<b>71,3</b>	<b>13</b>	<b>16,3</b>	<b>7</b>	<b>8,8</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 4.7 menunjukkan karakteristik pendidikan terakhir ibu dengan pola asuh orang tua yang diterapkan menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung memiliki pola asuh orang tua demokratis. Pada ibu dengan pendidikan terakhir SD, tercatat 7 orang (87,5%), pada ibu dengan pendidikan terakhir SMP, tercatat 14 orang (73,7%), dan pada ibu dengan pendidikan terakhir SMA, tercatat 31 orang (73,7%).

d. Tabulasi Silang Karakteristik Pekerjaan Ayah dengan Pola Asuh Orang Tua

Hasil tabulasi silang karakteristik pekerjaan ayah dengan pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel 4.8:

**Tabel 4.8 Tabulasi Silang Karakteristik Pekerjaan Ayah dengan Pola Asuh Orang Tua**

Pekerjaan Ayah	Pola Asuh Orang Tua								Total	
	Otoriter		Demokratis		Permisif		Campuran			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Petani/Buruh	3	5,6	39	72,2	7	13	5	9,3	54	100
Karyawan Swasta	0	0	12	63,2	5	26,3	2	10,5	19	100
PNS	0	0	1	100	0	0	0	0	1	100
Wiraswasta	0	0	2	100	0	0	0	0	3	100
TNI/Polri	0	0	2	66,7	1	33,3	0	0	3	100
<b>80 total</b>	<b>3</b>	<b>3,8</b>	<b>57</b>	<b>71,3</b>	<b>13</b>	<b>16,3</b>	<b>7</b>	<b>8,8</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4.8, dapat dilihat bahwa karakteristik pekerjaan ayah berhubungan dengan pola asuh orang tua yang diterapkan, di mana kebanyakan responden dari berbagai jenis pekerjaan ayah cenderung mengadopsi pola asuh orang tua demokratis. Pekerjaan ayah sebagai petani mencatatkan angka tertinggi, yaitu sebanyak 39 orang (72,2%) yang menerapkan pola asuh demokratis, diikuti oleh ayah yang bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 12 orang (63,2%).

e. Tabulasi Silang Karakteristik Pekerjaan Ibu dengan Pola Asuh Orang Tua

Hasil tabulasi silang karakteristik pekerjaan ibu dengan pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel 4.9:

**Tabel 4.9 Tabulasi Silang Karakteristik Pekerjaan Ibu dengan Pola Asuh Orang Tua**

Pekerjaan Ibu	Pola Asuh Orang Tua								Total	
	Otoriter		Demokratis		Permisif		Campuran			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Petani/Buruh	2	5,7	29	82,9	1	2,9	3	8,6	35	100
Karyawan Swasta	0	0	6	54,5	4	36,4	1	9,1	11	100
PNS	0	0	2	100	0	0	0	0	1	100

Wiraswasta	0	0	5	83,3	1	16,7	0	0	6	100
Nakes	0	0	2	100	0	0	0	0	2	100
IRT	1	4,3	13	54,2	7	29,2	3	12,5	2	100
<b>total</b>	<b>3</b>	<b>3,8</b>	<b>57</b>	<b>71,3</b>	<b>13</b>	<b>16,3</b>	<b>7</b>	<b>8,8</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4.9, yang menunjukkan tabulasi silang karakteristik pekerjaan ibu dengan pola asuh orang tua, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan ibu dari berbagai jenis pekerjaan cenderung menerapkan pola asuh orang tua demokratis. Pada ibu yang bekerja sebagai petani/buruh, sebanyak 29 orang (82,9%) menerapkan pola asuh demokratis, diikuti oleh ibu yang bekerja sebagai karyawan swasta dengan 6 orang (54,5%) yang menerapkan pola asuh demokratis.

f. Tabulasi Silang Karakteristik Jenis Kelamin dengan Tingkat Kesepian

Hasil tabulasi silang data karakteristik jenis kelamin dengan tingkat kesepian pada remaja di SMP Negeri 2 Turi ditampilkan pada tabel 4.10:

**Tabel 4. 10 Tabulasi Silang Karakteristik Jenis Kelamin dengan Tingkat Kesepian**

Jenis Kelamin	Tingkat Kesepian					
	Kesepian Ringan		Kesepian Sedang		Total	
	f	%	f	%	f	%
Laki-laki	20	52,6	18	47,4	38	100
Perempuan	23	54,8	19	45,2	42	100
<b>total</b>	<b>43</b>	<b>53,8</b>	<b>37</b>	<b>46,3</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 4.10 menunjukkan tabel silang antara karakteristik jenis kelamin dan tingkat kesepian pada remaja di SMP Negeri 2 Turi. Menunjukkan bahwa proporsi responden yang mengalami kesepian ringan dan sedang relatif seimbang pada laki-laki dan perempuan. Sebanyak 20 orang laki-laki (52,6%) mengalami kesepian ringan dan 18 orang perempuan (47,4%) mengalami kesepian sedang. Di sisi lain, 23 orang perempuan (54,8%) mengalami kesepian ringan dan 19 orang perempuan (45,2%) mengalami kesepian sedang.

g. Tabulasi Silang Karakteristik Pendidikan Terakhir Ayah dengan Tingkat Kesepian

Hasil tabulasi silang data karakteristik Pendidikan Terakhir Ayah dengan tingkat kesepian remaja di SMP Negeri 2 Turi ditampilkan pada tabel 4.11:

**Tabel 4.11 Tabulasi Silang Karakteristik Pendidikan Terakhir Ayah dengan Tingkat Kesepian**

Pendidikan Terakhir Ayah	Tingkat Kesepian				Total	
	Kesepian Ringan		Kesepian Sedang		f	%
	f	%	f	%		
SD	4	66,7	2	33,3	6	100
SMP	12	63,2	7	36,8	19	100
SMA	27	52,9	24	47,1	51	100
PT	0	0	4	100	4	100
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>53,8</b>	<b>37</b>	<b>46,3</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2024

Tabulasi silang antara karakteristik pendidikan terakhir ayah dan tingkat kesepian pada remaja di SMP Negeri 2 Turi, yang ditampilkan dalam Tabel 4.11, menunjukkan variasi tingkat kesepian berdasarkan tingkat pendidikan ayah. Pada kelompok responden dengan ayah berpendidikan SD 4 responden (66,7%) mengalami kesepian ringan dan 2 responden (33,3%) mengalami kesepian sedang. Pada kelompok ayah yang berpendidikan SMP sebanyak 12 responden (63,2%) responden mengalami kesepian ringan dan 7 responden (36,8%) lainnya mengalami kesepian sedang. Sementara itu, pada ayah yang berpendidikan SMA, 27 responden (52,9%) mengalami kesepian ringan dan 24 responden (47,1%) mengalami kesepian sedang. Pada kelompok ayah yang memiliki pendidikan terakhir Perguruan Tinggi (PT), 4 responden (100%) mengalami kesepian sedang.

h. Tabulasi Silang Karakteristik Pendidikan Terakhir Ibu dengan Tingkat Kesepian

Hasil tabulasi silang data karakteristik Pendidikan Terakhir Ibu dengan tingkat kesepian remaja di SMP Negeri 2 Turi diperlihatkan pada tabel 4.12:

**Tabel 4. 12 Tabulasi Silang Karakteristik Pendidikan Terakhir Ibu dengan Tingkat Kesenian**

Pendidikan Terakhir Ibu	Tingkat Kesenian					
	Kesenian Ringan		Kesenian Sedang		Total	
	f	%	f	%	f	%
SD	4	50,0	4	50,0	8	100
SMP	12	63,2	7	36,8	19	100
SMA	25	52,1	23	47,9	48	100
PT	2	40	3	60	5	100
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>53,8</b>	<b>37</b>	<b>46,3</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

38 Sumber: Data primer, 2024

Tabulasi silang antara karakteristik pendidikan terakhir ibu dan tingkat kesenian pada remaja di SMP Negeri 2 Turi, sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 4.12, menunjukkan variasi tingkat kesenian yang berbeda berdasarkan tingkat pendidikan ibu. Pada kelompok responden dengan ibu berpendidikan SD, 4 responden (50%) mengalami kesenian ringan dan 4 responden (50%) mengalami kesenian sedang. Pada kelompok ibu yang berpendidikan SMP sebanyak 12 responden (63,2%) responden mengalami kesenian ringan dan 7 responden (36,8%) lainnya mengalami kesenian sedang. Pada kelompok ibu berpendidikan SMA, 25 responden (52,1%) responden mengalami kesenian ringan dan 23 responden (47,9%) mengalami kesenian sedang. Sementara itu, pada kelompok ibu yang berpendidikan Perguruan Tinggi (PT), 2 responden (40%) responden mengalami kesenian ringan dan 3 responden (60%) lainnya mengalami kesenian sedang.

i. Tabulasi Silang Karakteristik Pekerjaan Ayah dengan Tingkat Kesenian

Tabel 4.13 menunjukkan hasil tabulasi silang karakteristik Pekerjaan Ayah dengan tingkat kesenian remaja di SMP Negeri 2 Tur:

Tabel 4. 13 Tabulasi Silang Karakteristik Pekerjaan Ayah dengan Tingkat Kesepian

Pekerjaan Ayah	Tingkat Kesepian					
	Kesepian Ringan		Kesepian Sedang		Total	
	f	%	f	%	f	%
Petani/Buruh	31	57,4	23	42,6	54	100
Karyawan Swasta	9	47,4	10	52,6	19	100
PNS	0	0	1	100	1	100
Wiraswasta	1	33,3	2	66,7	3	100
TNI/Polri	2	66,7	1	33,3	3	100
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>53,8</b>	<b>37</b>	<b>46,3</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2024

Tabulasi silang antara karakteristik pekerjaan ayah dan tingkat kesepian pada remaja di SMPN 2 Turi, yang ditampilkan dalam Tabel 4.13, menunjukkan variasi tingkat kesepian berdasarkan jenis pekerjaan ayah. Pada kelompok responden dengan ayah yang bekerja sebagai petani/buruh, 31 responden (57,4%) mengalami kesepian ringan dan 23 responden (42,6%) mengalami kesepian sedang. Pada kelompok ayah yang bekerja sebagai karyawan swasta, 9 responden (47,4%) mengalami kesepian ringan dan 10 responden (52,6%) lainnya mengalami kesepian sedang. Pada kelompok ayah yang berprofesi sebagai PNS, 1 responden (100%) mengalami kesepian sedang, dengan. Pada kelompok ayah yang bekerja sebagai wiraswasta, 1 responden (33,3%) responden mengalami kesepian ringan dan 2 responden (66,7%) lainnya mengalami kesepian sedang. Sementara itu, pada kelompok ayah yang bekerja di TNI/Polri, 2 responden (66,7%) mengalami kesepian ringan dan 1 responden (33,3%) mengalami kesepian sedang.

j. Tabulasi Silang Karakteristik Pekerjaan Ibu dengan Tingkat Kesepian

Tabel 4.14 menunjukkan hasil tabulasi silang karakteristik Pekerjaan ibu dengan tingkat kesepian pada remaja di SMPN 2 Turi:

**Tabel 4. 14 Tabulasi Silang Karakteristik Pekerjaan Ibu dengan Tingkat Kesepian**

Pekerjaan Ibu	Tingkat Kesepian					
	Kesepian Ringan		Kesepian Sedang		Total	
	f	%	f	%	f	%
Petani/Buruh	21	60,0	14	40,0	35	100
Karyawan Swasta	5	45,5	6	54,5	11	100
PNS	1	50	1	50	2	100
Wiraswasta	2	33,3	4	66,7	6	100
Nakes	1	50	1	50	2	100
IRT	13	54,2	11	45,8	24	
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>53,8</b>	<b>37</b>	<b>46,3</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 4.14 menunjukkan variasi tingkat kesepian berdasarkan pekerjaan ibu di SMPN 2 Turi. Pada kelompok responden dengan ibu yang bekerja sebagai petani/buruh sebanyak 21 responden (60%) mengalami kesepian ringan dan sebanyak 14 responden (40%) mengalami kesepian sedang. Pada kelompok ibu yang bekerja sebagai karyawan swasta, 5 responden (45,5%) responden mengalami kesepian ringan dan 6 responden (54,5%) mengalami kesepian sedang. Pada kelompok ibu yang berprofesi sebagai PNS, 1 responden (50%) mengalami kesepian ringan dan 1 responden (50%) lainnya mengalami kesepian sedang. Pada kelompok ibu yang bekerja sebagai wiraswasta, 2 responden (33,3%) mengalami kesepian ringan dan 4 responden (66,7%) lainnya mengalami kesepian sedang. Pada kelompok ibu yang bekerja sebagai tenaga kesehatan (nakes), 1 responden (50%) mengalami kesepian ringan dan 1 responden (50%) lainnya mengalami kesepian sedang. Sementara itu, pada kelompok ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT), 13 responden (54,2%) mengalami kesepian ringan dan 11 responden (45,8%) lainnya mengalami kesepian sedang.

k. **Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua dengan Kesepian**

Hasil tabulasi silang karakteristik Pekerjaan ibu dengan tingkat kesepian pada remaja di SMPN 2 Turi diperlihatkan pada tabel 4.15:

**Tabel 4. 15 Tabulasi Silang Karakteristik Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kesepian**

Pola Asuh Orang Tua	Tingkat Kesepian					
	Kesepian Ringan		Kesepian Sedang		Total	
	f	%	f	%	f	%
Otoriter	1	33,3	2	66,7	3	100
Demokratis	31	54,4	26	45,6	57	100
Permisif	6	46,2	7	53,8	13	100
Campuran	5	71,4	2	28,6	7	100
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>53,8</b>	<b>37</b>	<b>46,3</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2024

Tabulasi silang antara pola asuh orang tua dan tingkat kesepian pada remaja di SMP Negeri 2 Turi, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 4.15, menunjukkan adanya variasi tingkat kesepian berdasarkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pada kelompok remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter, 1 responden (33,3%) mengalami kesepian ringan dan 2 responden (66,7%) mengalami kesepian sedang. Pada kelompok remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis, 31 responden (54,4%) mengalami kesepian ringan dan 26 responden (45,6%) mengalami kesepian sedang. Pada kelompok remaja yang diasuh dengan pola asuh permisif, 6 responden (46,2%) mengalami kesepian ringan dan 7 responden (53,8%) mengalami kesepian sedang. Sementara itu, pada kelompok remaja yang diasuh dengan pola asuh campuran, 5 responden (71,4%) mengalami kesepian ringan dan 2 responden (28,6%) mengalami kesepian sedang. Secara keseluruhan, 43 responden (53,8%) responden mengalami kesepian ringan dan 37 responden (46,3%) mengalami kesepian sedang.

Dari hasil tabulasi silang ini pola asuh demokratis lebih banyak dipilih oleh remaja yang mengalami kesepian ringan (54,4%), sedangkan pola asuh otoriter cenderung menghasilkan lebih banyak remaja yang mengalami kesepian sedang (66,7%). Pola asuh campuran juga menunjukkan proporsi tinggi pada kesepian ringan, dengan 71,4% responden mengalami kesepian ringan. Secara umum, remaja yang

mendapatkan pola asuh permisif dan otoriter lebih banyak mengalami kesepian sedang

#### 4. Hasil Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square yang digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan yang signifikan antara dua variabel pola asuh orang tua dan tingkat kesepian remaja di SMP Negeri 2 Turi, ditunjukkan dalam tabel 4.16:

**Tabel 4.16 Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Orag Tua dengan Kesepian Pada Remaja Di SMP Negeri 2 Turi**

Pola Asuh Orang Tua	<i>Chi-Square</i>	Tingkat Kesepian
	Value	1,694 <sup>a</sup>
	df	3
	Asymp. Sig. (2-sided)	,638

Sumber: Data primer, 2024

Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh adalah 1,694<sup>a</sup> dengan derajat kebebasan (df) sebesar 3, dan nilai asimetri sigma dua sisi adalah 0,638, yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara tingkat kesepian remaja di SMP Negeri 2 Turi Sleman, Yogyakarta, dan pola asuh orang tua. Oleh karena itu, hipotesis nol tidak dapat ditolak, yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, pola asuh orang tua tidak berdampak pada tingkat kesepian remaja yang belajar di sekolah tersebut.

### A. Pembahasan

#### I. Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Di SMP Negeri 2 Turi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua remaja di SMP Negeri 2 Turi sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 71,2% (57 responden), yang mengutamakan komunikasi dua arah, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan penghargaan terhadap pendapat anak. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Ulfah (2022) menunjukkan 85% dari 35 responden orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis. Herman, (2023) yang menyatakan bahwa orang tua yang

menerapkan pola asuh demokratis cenderung memiliki cara berpikir yang lebih terbuka dan tidak kolot, yang mencerminkan kecenderungan untuk mendengarkan pendapat orang lain, termasuk pandangan yang berbeda dari perspektif mereka.

Pada usia remaja awal, terjadi perubahan kepribadian yang signifikan yang terkait dengan ketidakstabilan dalam mengontrol diri. Mereka biasanya memilih untuk tetap pendiam dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dan mereka lebih memilih untuk mandiri daripada bergantung pada orang tua (Kurnia *et al.*, 2024). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa semua responden berusia antara 13-15 tahun (100%), dengan rata-rata usia 14 tahun dan sebanyak 29 responden (74,4%) memiliki pola asuh demokratis. Fakhriyah & Pratiwi, (2021) mengatakan bahwa pola asuh demokratis membantu anak lebih baik berkomunikasi dengan orang lain. Faktor utama yang mempengaruhi komunikasi interpersonal termasuk keterbukaan dan sikap positif, tercermin dalam penerapan pola asuh ini. Orang tua yang mengutamakan komunikasi dua arah dan mengajarkan sikap keterbukaan kepada anak cenderung menciptakan hubungan yang harmonis, sehingga anak merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dan menceritakan pengalaman atau perasaan mereka. Dengan demikian, pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua dapat memperkuat hubungan emosional dan komunikasi yang efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan lebih terlibat daripada responden laki-laki, dengan 42 responden perempuan (52,5%) dan 38 responden laki-laki (47,5%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Devita (2020) yang menunjukkan bahwa responden perempuan lebih terlibat daripada responden laki-laki. Selain itu, hasil tabulasi silang antara pola asuh orang tua dengan jenis kelamin, didapatkan hasil pola asuh demokratis itu lebih umum diterapkan pada responden laki-laki dibandingkan dengan responden perempuan: 29 responden laki-laki (76,3%) dan 28 responden perempuan (66,7%). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak-

anak mereka dalam pengambilan keputusan sambil tetap mengawasi mereka (Kadir, 2020).

Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Jenjang pendidikan ayah terbanyak adalah SMA dengan jumlah 51 responden (63,7%), sementara pendidikan ibu terbanyak juga pada jenjang SMA, dengan 48 responden (59,2%). Hasil tabulasi silang antara pola asuh orang tua dan pendidikan yaitu pola asuh demokratis diterapkan oleh 34 responden (66,7%) yang memiliki ayah dengan pendidikan SMA, dan 31 responden (64,6%) yang memiliki ibu dengan pendidikan SMA. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nadhifah (2021), menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua mempengaruhi bagaimana orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak. Almaududi, (2022) mengatakan bahwa pendidikan orang tua yang lebih tinggi dapat memecahkan masalah, akses koneksi sosia, menjadi panutan yang dapat mempengaruhi cara mempraktikkan *parenting* dan mendampingi anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh orang tua juga dipengaruhi oleh pekerjaan. Kelelahan akibat pekerjaan dapat memicu kekasaran kata-kata dan kemarahan karena orang tua terkadang kesulitan menahan emosi (Kadir, 2020). Dalam penelitian ini, pekerjaan ayah terbanyak adalah petani/buruh, dengan 54 responden (67,5%), dan pekerjaan ibu terbanyak juga petani/buruh, dengan 35 responden (43,7%). Hasil tabulasi silang antara pola asuh orang tua dan pekerjaan menunjukkan bahwa pola asuh demokratis diterapkan oleh 39 responden (72,2%) yang memiliki ayah dengan pekerjaan petani/buruh, dan 29 responden (82,9%) yang memiliki ibu dengan pekerjaan serupa. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan dapat memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap proses pengasuhan. Stres yang timbul akibat pekerjaan berpotensi untuk menyebar dan memberikan dampak negatif terhadap pengasuhan, sementara perasaan kesejahteraan yang diperoleh dari pekerjaan dapat mendorong pengasuhan yang lebih positif (Baiti, 2020).

<sup>37</sup> Dalam penelitian ini, meskipun sebagian besar orang tua berprofesi sebagai petani atau buruh, yang dapat menyebabkan kelelahan fisik dan emosional, penerapan pola asuh demokratis yang cukup tinggi menunjukkan bahwa faktor seperti ketahanan psikologis, dukungan sosial, dan pengetahuan tentang pola asuh yang baik dapat mengurangi dampak negatif dari kelelahan tersebut. Penelitian Hikmawati, (2023) mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan kesejahteraan mental petani, memperkuat ketahanan psikologis mereka, dan memperbaiki kualitas pengasuhan, meskipun mereka menghadapi tantangan fisik dari pekerjaan mereka.

## 2. Tingkat Kesepian

<sup>101</sup> Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesepian pada remaja di SMP Negeri 2 Turi kebanyakan berada pada level kesepian ringan dan sedang. Sebanyak <sup>78</sup> 43 responden (53,8%) mengalami kesepian ringan, sementara <sup>16</sup> 37 responden (46,2%) berada pada tingkat kesepian sedang. <sup>108</sup> Temuan ini sejalan dengan penelitian Aditono (2022) yang menunjukkan bahwa tingkat kesepian pada siswa SMP di Wilayah DIY dan Jawa Tengah juga tergolong rendah, dengan 56,75% kesepian sedang dan 28,12% kesepian ringan dari total subjek yang menunjukkan tingkat kesepian yang rendah. Kedua hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat perasaan kesepian pada remaja, tingkat kesepian tersebut tidak tergolong tinggi dan berada dalam kategori yang lebih ringan hingga sedang.

<sup>119</sup> Pada masa remaja, umumnya remaja mengalami perubahan bukan hanya perubahan secara fisik saja tetapi juga perubahan psikologis dan sosio-emosional. Pada masa remaja mengalami emosi yang tinggi, melankolis, mencintai diri sendiri, perasaan takut, kurangnya rasa hormat, kasar, krisis identitas, mudah terpengaruh pergaulan teman sebaya, kesepian (Suryana *et al.*, 2022). Hal ini menyebabkan anak remaja mengalami cemas, takut dalam mengungkapkan perasaan bahkan dapat menyebabkan kesepian. Tingkat kesepian yang terjadi pada remaja di SMP Negeri 2 Turi

terbanyak pada usia 14 tahun sebanyak, 21 (53,8%) responden mengalami kesepian ringan. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Anshari (2022), sebanyak 53,3% di usia 14 tahun remaja mengalami kesepian.

Selain usia, tingkat kesepian yang ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan mengalami tingkat kesepian yang lebih tinggi dalam kategori kesepian ringan, persentase kedua jenis kelamin hampir sama, dengan jumlah persentase (52,6%) pada responden laki-laki sejumlah 20 responden dan (54,8%) pada responden perempuan dengan sejumlah 23 responden. Namun, ada sedikit perbedaan dalam tingkat kesepian sedang, di mana perempuan 19 responden (45,2%) sedikit lebih banyak mengalami kesepian sedang dibandingkan laki-laki 18 responden (47,4%). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Febriani, (2021) didapatkan bahwa hasil pada laki-laki terdapat persentase paling tinggi pada kategori sedang yaitu (39,2%) dan pada perempuan juga berada pada kategori sedang, yaitu (76,5%). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih mudah merasa kesepian. Menurut Rahayu Aisyah & Anshari, (2022) perempuan lebih rentan mengalami perasaan kesepian karena faktor pubertas yang terjadi lebih awal dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, anak laki-laki cenderung enggan melaporkan gangguan mental yang mereka alami, hal ini disebabkan oleh norma-norma maskulinitas yang diterapkan secara budaya, yang semakin kuat pada masa remaja awal.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi tingkat kesepian pada anak. Kebanyakan anak dengan ayah berpendidikan SD, SMP, dan SMA mengalami kesepian ringan, dengan proporsi tertinggi pada ayah berpendidikan SMA (52,9%). Sebaliknya, anak dengan ayah berpendidikan PT cenderung mengalami kesepian sedang (100%). Pada ibu berpendidikan SD, SMP, dan SMA, mayoritas anak juga mengalami kesepian ringan, dengan persentase tertinggi pada ibu berpendidikan SMP (63,2%). Namun, anak dengan ibu berpendidikan PT lebih banyak mengalami kesepian sedang (60,0%)

dibandingkan dengan kesepian ringan (40,0%). Kesepian sedang yang dialami oleh remaja dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi terlihat pada jawaban indikator soal nomor 13, "Seberapa sering Anda merasa tidak ada satupun orang yang mengenal Anda dengan baik?" Hal ini menggambarkan bahwa meskipun orang tua remaja memiliki tingkat pendidikan tinggi, perasaan kesepian masih dapat dirasakan oleh remaja. Kesepian ini mungkin dipengaruhi oleh keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua untuk berinteraksi atau mendalami perasaan anak mereka akibat tuntutan pekerjaan atau pendidikan yang tinggi. Meskipun pendidikan tinggi orang tua dapat memberikan keuntungan dari segi pemahaman dan kemampuan dalam mendidik, perasaan terisolasi dan kurangnya kedekatan emosional tetap dapat terjadi pada remaja, yang berhubungan dengan kurangnya komunikasi dan perhatian yang mendalam dalam hubungan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Anshari (2022), yang mengatakan bahwa remaja dengan orang tua yang memahami masalah mengalami kesepian lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa anak dengan ayah yang bekerja sebagai petani/buruh kebanyakan mengalami kesepian ringan (57,4%), sementara yang bekerja sebagai karyawan swasta cenderung mengalami kesepian sedang (52,6%). Ayah dengan profesi PNS, wiraswasta, dan TNI/Polri menunjukkan proporsi kesepian sedang yang lebih tinggi, terutama pada ayah berprofesi PNS (100%) dan wiraswasta (66,7%). Di sisi lain, anak dengan ibu yang bekerja sebagai petani/buruh mayoritas mengalami kesepian ringan (60%), sedangkan pada ibu yang bekerja sebagai karyawan swasta dan wiraswasta, lebih banyak anak yang mengalami kesepian sedang (54,5%) dan (66,7%). Secara keseluruhan, 53,8% anak mengalami kesepian ringan, dan 46,3% mengalami kesepian sedang. Dalam penelitian Cristy & Soetikno, (2023) menyatakan bahwa remaja dengan orang tua sibuk bekerja mengalami kesepian lebih tinggi hal ini dikarenakan kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua pada kehidupan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sejumlah responden remaja yang ibu mereka bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) mengalami tingkat kesepian sedang sebesar 45,8%. Hal ini tercermin dari jawaban responden pada item kuesioner nomor 7, "Seberapa sering Anda merasa tidak ada seorang pun yang dapat Anda andalkan?" Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ibu bekerja sebagai IRT, perasaan kesepian pada remaja tetap terjadi. Rasa tidak ada seseorang yang dapat diandalkan dapat mencerminkan kurangnya dukungan emosional dan keterbatasan interaksi antara remaja dan ibu mereka. Meskipun ibu rumah tangga berperan penting dalam kehidupan keluarga, kesibukan sehari-hari dalam mengurus rumah tangga dapat mengurangi waktu dan perhatian yang diberikan kepada anak, sehingga menimbulkan perasaan kesepian pada remaja yang merasa kurang mendapatkan dukungan atau perhatian yang memadai. Berdasarkan penelitian Nurmaulidia (2024), menyatakan bahwa tanggung jawab harian ibu rumah tangga dan kurangnya interaksi sosial dapat menyebabkan beban mental dan emosional yang berdampak pada hubungan dengan remaja. Remaja mungkin merasa kesepian dan terisolasi karena kurangnya perhatian dan dukungan emosional dari ibu, yang sibuk dengan tugas harian dapat mengurangi perhatian yang diberikan kepada anak.

### 3. Pola Asuh Orang Tua dengan Kesepian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis lebih banyak mengalami kesepian ringan (57,4%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pola asuh demokratis umumnya mendukung keterlibatan sosial dan perkembangan emosional remaja, faktor-faktor lain seperti pengelolaan hubungan sosial dan dukungan emosional juga berperan dalam tingkat kesepian remaja. Dalam penelitian Andriyani, (2020) pola asuh demokratis dapat menyebabkan fenomena emosional masking, di mana remaja kurang terbuka kepada orang tua dan lebih memilih berbagi perasaan dengan teman sebaya. Hal ini disebabkan oleh ketakutan remaja terhadap reaksi orang tua, seperti kekhawatiran, kemarahan, atau

kecemasan. Meskipun pola asuh demokratis mendukung kebebasan, ketakutan ini menghambat komunikasi terbuka yang penting untuk perkembangan emosional remaja.

Pada hasil penelitian juga didapatkan pola asuh demokratis juga tinggi yang mengalami kesepian sedang (45,6%). Hal ini terlihat pada jawaban kuesioner pola asuh orang tua indikator nomor 11 "orang tua saya memiliki standar perilaku yang jelas untuk anak-anaknya saat saya tumbuh dewasa, tetapi mereka bersedia menyesuaikan standar itu dengan kebutuhan masing-masing anak dalam keluarga". Berdasarkan penelitian Agriyanti & Rahmasari, (2021), mengatakan efektivitas komunikasi orang tua mempengaruhi kesepian sebesar (27,8%) sementara 72,2% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Sedangkan pada kuesioner kesepian terlihat pada indikator soal nomor 15 "seberapa sering anda tidak memiliki teman dekat". Dari pernyataan ini, meskipun pola asuh yang diterapkan mendukung hubungan yang harmonis dalam keluarga, faktor eksternal seperti keterbatasan hubungan sosial di luar keluarga turut mempengaruhi tingkat kesepian individu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Triswanti, (2022) menyatakan bahwa kesepian pada remaja dapat muncul akibat persepsi tidak memiliki teman, memiliki jumlah teman yang lebih sedikit dari yang diharapkan, atau merasa bahwa hubungan sosial yang dimiliki tidak sejalan dengan tingkat kepuasan yang diinginkan.

Sementara itu, pola asuh otoriter cenderung menghasilkan lebih banyak remaja dengan kesepian sedang (66,7%). Kekurangan komunikasi dan partisipasi remaja dalam pengambilan keputusan dalam pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak. Hal ini berpotensi menyebabkan perasaan terisolasi, kurang dihargai, dan kesepian pada remaja, yang dapat merusak kesejahteraan emosional mereka meskipun tujuan pola asuh tersebut adalah untuk mendisiplinkan anak. Ayu (2022), mengatakan pola asuh otoriter menyebabkan kesepian karena orang tua memaksa anak-anak mereka untuk mematuhi peraturan dan keputusan tanpa memberikan penjelasan.

Remaja yang diasuh dalam pola asuh permisif juga kebanyakan menunjukkan kesepian sedang (53,8%). Hal tersebut dilihat dari item kuesioner nomor 22 "Sebagian besar waktu ketika saya tumbuh dewasa, orang tua saya melakukan apa yang diinginkan anak-anak ketika membuat keputusan dalam keluarga". Hal tersebut memberikan kebebasan, dapat menyebabkan kurangnya pengawasan dan batasan yang jelas dari orang tua. Hal ini berpotensi membuat remaja merasa kurang diperhatikan dan kurang mendapat dukungan emosional, yang memicu perasaan kesepian. Elly, (2022) mengatakan remaja yang diasuh dengan pola asuh permisif, remaja akan merasa terabaikan. Pola asuh yang tidak melibatkan orang tua atau acuh tak acuh dapat berdampak yang lebih besar pada kesehatan mental anak. Ketika orang tua tidak aktif berpartisipasi dalam kehidupan anak, anak akan cenderung merasa kesepian dan tidak mendapatkan dukungan emosional yang mereka butuhkan untuk berkembang.

Pola asuh campuran menunjukkan tingkat kesepian ringan sebesar (71,4%), hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perasaan kesepian meskipun tidak terlalu intens. Pola asuh campuran dapat menyebabkan dinamika yang kurang konsisten dalam hubungan orang tua-anak, di mana remaja menerima perlakuan yang bervariasi. Ketidakpastian antara kebebasan dan batasan yang diberikan dapat mengurangi perhatian dan dukungan emosional yang konsisten dari orang tua, sehingga memicu perasaan kesepian. Hal ini sejalan dengan penelitian Ruslan, (2024) mengatakan bahwa pola asuh orang tua campuran yang bervariasi dan bisa disesuaikan dengan perkembangan anak dianggap baik, tetapi ada beberapa orang tua tidak memenuhi unsur dalam mengasuh anak dikarenakan sibuk bekerja. Sehingga orang tua kurang memberikan perhatian dan waktu yang cukup untuk mendidik dan merawat anak dapat menimbulkan dampak negatif seperti kesepian.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan adalah 1.694<sup>a</sup> dengan derajat kebebasan (df) 3, dan nilai sigma asimetri dua sisi adalah 0.638, yang lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak

ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan jumlah remaja yang kesepian di SMP Negeri 2 Turi. Oleh karena itu, pola asuh orang tua tidak berdampak pada jumlah remaja yang kesepian di sekolah tersebut.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Angeline Pieter (2021), hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental remaja, hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi pada penelitian ini yaitu diperoleh nilai 0,382 (lebih besar dari 0,05). Penelitian tersebut mengemukakan bahwa gaya pengasuhan merupakan salah satu faktor dalam pendidikan keluarga dan mencakup pola perilaku serta kecenderungan yang relatif stabil dalam proses membesarkan dan mendidik anak melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh anak. Gaya pengasuhan yang cenderung lemah dan sering kali melibatkan hukuman dipandang sebagai gaya pengasuhan yang negatif. Secara keseluruhan, gaya dan cara pengasuhan anak merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan aspek psikologis anak.

Berdasarkan penelitian Dafnaz & Effendy, (2020) menyatakan bahwa kesepian dapat dipengaruhi oleh gangguan psikologis seperti stress, cemas dan depresi. Fathoni & Asiyah, (2021) Menyatakan bahwa tingginya tingkat kesepian pada remaja juga dapat dipicu karena kecenderungan *nomophobia* pada remaja tinggi. Hal tersebut dikarenakan lamanya penggunaan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* cenderung lebih dominan dirasakan oleh individu yang mengalami kesepian dibandingkan dengan mereka yang memiliki banyak teman. Karimah, (2021) menyatakan bahwa kesepian dapat dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak harmonis yang dialami oleh remaja. Dalam variabel kesepian, terdapat aspek depresi pada remaja, sehingga hal tersebut bisa menjadi salah satu faktor untuk melakukan tindakan menyakiti diri sendiri.

### B. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan penelitian ini yaitu data tentang pola asuh hanya diperoleh dari persepsi siswa, tanpa melibatkan pandangan orang tua, sehingga

kemungkinan terjadi perbedaan persepsi terkait pola asuh yang diterapkan.

2. Keterbatasan lain dari penelitian ini meliputi faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan, seperti latar belakang orang tua dan juga pola asuh. Meskipun pola asuh demokratis diharapkan mengurangi kesepian, beberapa remaja dengan pola asuh tersebut justru mengalami kesepian sedang. Faktor lain, seperti status pekerjaan orang tua, juga tidak menunjukkan korelasi jelas dengan tingkat kesepian remaja.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kesenian Pada Remaja Di SMP Negeri 2 Turi” didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Responden pada penelitian ini di SMP Negeri 2 Turi sebagian besar responden berjenis kelami perempuan sebanyak 42 responden (52,5%) dan rata-rata responden berusia 13,96
2. Siswa di SMP Negeri 2 Turi terbanyak mendapatkan pola asuh demokratis sejumlah 54 responden (71,4%) dan rata-rata orang tuanya bekerja sebagai petani/buruh serta pendidikan terakhir orang tua siswa SMPN 2 Turi kebanyakan lulusan SMA
3. Siswa di SMP Negeri 2 Turi terbanyak mengalami kesepian ringan sejumlah 42 responden (53,8%), tetapi siswa yang mengalami kesepian sedang juga tinggi yaitu sejumlah 34 responden (46,2%).
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kesenian Pada Remaja Di SMP Negeri 2 Turi. Didapatkan nilai 1,694<sup>1</sup> dengan derajat kebebasan (df) 3 dan nilai Asymp. Sig. (2-sided) sebesar 0,638, yang lebih besar dari 0,05.

#### B. Saran

##### 1. Bagi Sekolah

Setelah adanya penelitian ini, disarankan bagi sekolah untuk mengadakan program parenting yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak. Tujuan dari program yaitu untuk menambah pemahaman orang tua tentang betapa pentingnya peran mereka dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Dengan melibatkan orang tua, diharapkan tercipta sinergi antara sekolah dan keluarga yang dapat memperkuat dukungan terhadap perkembangan anak secara holistik.

## 2. Bagi Siswa

Siswa disarankan untuk lebih aktif dalam berinteraksi sosial dan mencari dukungan jika merasa kesepian, baik dari teman maupun guru.

## 3. Bagi Orang Tua

Disarankan bagi orang tua untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan anak dan memberikan perhatian lebih untuk mendukung kesehatan emosional anak.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian terhadap hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kesepian remaja untuk mengkaji lebih dalam mengenai cara pola asuh demokratis terhadap tingkat kesepian, dan juga lebih memperhatikan perbedaan antara remaja yang memiliki teman dekat dan yang tidak.

# TURN PART 5.pdf

## ORIGINALITY REPORT

**25%**  
SIMILARITY INDEX

**23%**  
INTERNET SOURCES

**12%**  
PUBLICATIONS

**8%**  
STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.unjaya.ac.id</b> Internet Source	<b>3%</b>
<b>2</b>	<b>digilib.unisayogya.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>3</b>	<b>123dok.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>stikespanakkukang.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>www.scribd.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>repositori.uin-alauddin.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>repository.ub.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>id.123dok.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<b>repository.unair.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>

10	<a href="https://pdffox.com">pdffox.com</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="https://repository.unism.ac.id">repository.unism.ac.id</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="https://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	Submitted to Udayana University Student Paper	<1 %
14	I Gusti Ayu Thasya Indirayanti, Nathania Maulina, Gritantya Yunita Tobing. "PENGARUH POLA ASUH KELUARGA TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK", PREPOTIF : JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT, 2024 Publication	<1 %
15	<a href="https://repositori.usu.ac.id">repositori.usu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="https://ejournal.stikku.ac.id">ejournal.stikku.ac.id</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="https://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="https://repository.umj.ac.id">repository.umj.ac.id</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="https://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %

20	<a href="http://eprints.ukh.ac.id">eprints.ukh.ac.id</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://jptam.org">jptam.org</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
23	Natasya G.E. Labaiga, Josef Tuda, Rina Kundre. "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEPRIBADIAN REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 REMBOKEN", JURNAL KEPERAWATAN, 2019 Publication	<1 %
24	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="http://repository.unej.ac.id">repository.unej.ac.id</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://jonedu.org">jonedu.org</a> Internet Source	<1 %
27	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
28	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
29	<a href="http://repository.umsu.ac.id">repository.umsu.ac.id</a> Internet Source	<1 %

30	Internet Source	<1 %
31	<a href="http://digilib.uns.ac.id">digilib.uns.ac.id</a> Internet Source	<1 %
32	<a href="http://journal.umg.ac.id">journal.umg.ac.id</a> Internet Source	<1 %
33	Christy N. Mintjelungan, Irene F. Rompas, Enjelin M. Tato. "Hubungan antara Tingkat Kecemasan dan Perubahan Tekanan Darah pada Pasien Pencabutan Gigi", e-GiGi, 2025 Publication	<1 %
34	Esti Nur Janah, Slamet Riyadi, Raden Nur Abdurakhman. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Lansia Tentang Covid-19 dengan Gangguan Psikologis Lansia di Masa Pandemi", Journal of Bionursing, 2021 Publication	<1 %
35	Submitted to fkunisba Student Paper	<1 %
36	<a href="http://admin.ebimta.com">admin.ebimta.com</a> Internet Source	<1 %
37	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	<1 %
38	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	<1 %

39	<a href="https://repository.iainpalopo.ac.id">repository.iainpalopo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
40	<a href="https://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1 %
41	Martha Rumberak, Gamaliel Septian Airlanda. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Aspek Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas III Sekolah Dasar", Jurnal Simki Pedagogia, 2023 Publication	<1 %
42	<a href="https://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1 %
43	<a href="https://eprints.undip.ac.id">eprints.undip.ac.id</a> Internet Source	<1 %
44	<a href="https://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<1 %
45	<a href="https://jurnal.fkip.unila.ac.id">jurnal.fkip.unila.ac.id</a> Internet Source	<1 %
46	Putri Aulia Nabila, Nita Sukamti, Andi Mayasari Usman. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Dan Kemandirian Fisik Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Wilayah Meruyung Kota Depok", MAHESA : Malahayati Health Student Journal, 2022 Publication	<1 %

47	<a href="http://e-journal.unair.ac.id">e-journal.unair.ac.id</a> Internet Source	<1 %
48	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	<1 %
49	<a href="http://meidalestarie.blogspot.com">meidalestarie.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
50	<a href="http://repository.unhas.ac.id">repository.unhas.ac.id</a> Internet Source	<1 %
51	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	<1 %
52	Submitted to University of Muhammadiyah Malang Student Paper	<1 %
53	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	<1 %
54	<a href="http://eprints.umm.ac.id">eprints.umm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
55	Novia Dwi Astuti, Suhartono Suhartono. "HUBUNGAN POLA ASUH SINGLE PARENT TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL EMOSIONAL ANAK DI TK SEMANDING", Indonesian Journal of Professional Nursing, 2020 Publication	<1 %

56	Submitted to Universitas Mercu Buana Student Paper	<1 %
57	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
58	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
59	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
60	Margono Margono, Eko Suryani. "Pengaruh Peer Group Terhadap Perilaku Kekerasan Pada Siswa Sma Tirtonirmolo Bantul", Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak, 2017 Publication	<1 %
61	Suyami Suyami. "RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING PATERNEDED PARENTS WITH RISKS ATTENTION DEFISIT HIPERAKTIVITY DISORDER (ADHD) PRESCHOOLES IN TK MENUR 1 SRUNI MUSUK BOYOLALI", MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan, 2018 Publication	<1 %
62	e-journals.unmul.ac.id Internet Source	<1 %
63	jurnal.unej.ac.id Internet Source	<1 %

[repository.uinsu.ac.id](http://repository.uinsu.ac.id)

64

&lt;1 %

65

[scholar.unand.ac.id](https://scholar.unand.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

66

Egidya Chikita Defira Yana, Aspin Aspin, Citra Marhan. "HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP KONSEP DIRI REMAJA DI SMAN 11 KENDARI", Jurnal Sublimapsi, 2020

Publication

&lt;1 %

67

Hikmah Nur Fitriah, Jahada Jahada. "HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA", Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan dan Konseling, 2020

Publication

&lt;1 %

68

Submitted to Universitas Islam Indonesia

Student Paper

&lt;1 %

69

[html.pdfcookie.com](http://html.pdfcookie.com)

Internet Source

&lt;1 %

70

[jurnal.untan.ac.id](https://jurnal.untan.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

71

[ojs.unimal.ac.id](https://ojs.unimal.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

72

[repository.iainpurwokerto.ac.id](https://repository.iainpurwokerto.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

73	<a href="https://repository.untar.ac.id">repository.untar.ac.id</a>	<1 %
74	<a href="https://repository.unuja.ac.id">repository.unuja.ac.id</a>	<1 %
75	<a href="https://zamrishabib.wordpress.com">zamrishabib.wordpress.com</a>	<1 %
76	<p>Raja Bani Pilitan, Reni Guswita. "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS III SDN 115/VIII SUNGAI ALAI KAB. TEBO", Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni (JPVS), 2022</p> <p>Publication</p>	<1 %
77	<p>Submitted to St. Ursula Academy High School</p> <p>Student Paper</p>	<1 %
78	<p>Wahyuddin Wahyuddin, Muh Ilyas, Sudirman Saenuddin, Zamli Zamli. "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Perawat Di Rumah Sakit Mega Buana Kota Palopo", An Idea Health Journal, 2024</p> <p>Publication</p>	<1 %
79	<p>Yulia M. Nur, Elnita Rahmi, Eliza Eliza. "Pengaruh Pemberian Air Susu Ibu dan Fototerapi terhadap Ikterus Neonatorum di Ruang Perinatologi RSUD Pasaman Barat", Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 2021</p> <p>Publication</p>	<1 %

80	<a href="http://elibrary.almaata.ac.id">elibrary.almaata.ac.id</a>	<1 %
81	<a href="http://journal.unhas.ac.id">journal.unhas.ac.id</a>	<1 %
82	<a href="http://mi.mpuin-jkt.sch.id">mi.mpuin-jkt.sch.id</a>	<1 %
83	<a href="http://ojs.uho.ac.id">ojs.uho.ac.id</a>	<1 %
84	<a href="http://repositori.unsil.ac.id">repositori.unsil.ac.id</a>	<1 %
85	<p>Ahmad Arif, Rizki Muji Lestari, Eva Prilelli Baringbing. "Analisis Faktor Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya", Jurnal Surya Medika, 2024</p>	<1 %
86	<p>Enung Asmaya. "Efektivitas Peran Keluarga dalam Membentuk Tumbuh Kembang Agama", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2018</p>	<1 %
87	<p>Hersi Oktaviani, Yessy Elita, Arsyadani Misbahuddin. "PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP MORALITAS REMAJA DI SMP NEGERI 2</p>	<1 %

SEBERANG MUSI, KABUPATEN KEPAHIANG",  
TRIADIK, 2021

Publication

- 
- 88 Lisa Sulistiana Daeng Palando, Nilawaty Uly, Ishaq Iskandar, Zamli Zamli. "PERAN KELUARGA DALAM PENGENDALIAN TUBERKULOSIS PARU DI PUSKESMAS SALAKAN KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN", PREPOTIF : JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT, 2024  
Publication <1 %
- 
- 89 Sirril Wafa, Tiara Diah Sosialita. "Peran Logo terapi Untuk Mengurangi Kesepian Pada Kelompok Lansia Perempuan Di Panti Wreda", Psychopolytan : Jurnal Psikologi, 2023  
Publication <1 %
- 
- 90 dokumen.tips  
Internet Source <1 %
- 
- 91 e-journal.usd.ac.id  
Internet Source <1 %
- 
- 92 ejournal.unma.ac.id  
Internet Source <1 %
- 
- 93 eprints.bbg.ac.id  
Internet Source <1 %
- 
- 94 jurnal.stitnualhikmah.ac.id  
Internet Source <1 %
-

95	<a href="http://merinawidyastuti.blogspot.com">merinawidyastuti.blogspot.com</a>	<1 %
96	<a href="http://repositori.uma.ac.id">repositori.uma.ac.id</a>	<1 %
97	<p>Nurfianti Nurfianti, Nurwahida Alimuddin, Jusmiati Jusmiati. "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DESA TOAYA KECAMATAN SINDUE KABUPATEN DONGGALA", Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 2020</p>	<1 %
98	<p>Nurisqi Amalia, Nur Aini Yuniyarti, Eka Mariyanti. "Pengaruh Hak Kepemilikan Sawah Terhadap Pemberdayaan Petani Perempuan Di Desa Sumberharjo, Prambanan, Sleman, DIY", Jurnal Sains Sosio Humaniora, 2020</p>	<1 %
99	<p>Siti Istiqomah, Sulastri, Eka Listiana. "HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP STATUS GIZI ANAK USIA SEKOLAH DI MI ISLAMİYAH KEBONDALEM 02", Jurnal Surya Muda, 2024</p>	<1 %
100	<a href="#">Submitted to Universitas Sains Alquran</a>	<1 %

101	Internet Source	<1 %
102	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1 %
103	<a href="http://e-theses.iaincurup.ac.id">e-theses.iaincurup.ac.id</a> Internet Source	<1 %
104	<a href="http://ecampus.poltekkes-medan.ac.id">ecampus.poltekkes-medan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
105	<a href="http://ejournal-s1.undip.ac.id">ejournal-s1.undip.ac.id</a> Internet Source	<1 %
106	<a href="http://ejournal.almaata.ac.id">ejournal.almaata.ac.id</a> Internet Source	<1 %
107	<a href="http://ejournal.mandalanursa.org">ejournal.mandalanursa.org</a> Internet Source	<1 %
108	<a href="http://eprints.uad.ac.id">eprints.uad.ac.id</a> Internet Source	<1 %
109	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
110	<a href="http://garuda.kemdikbud.go.id">garuda.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	<1 %
111	<a href="http://idoc.pub">idoc.pub</a> Internet Source	<1 %
112	<a href="http://journal.unpacti.ac.id">journal.unpacti.ac.id</a> Internet Source	<1 %

113	<a href="http://lpihidayatullahkebumen.blogspot.com">lpihidayatullahkebumen.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
114	<a href="http://ojs.budimulia.ac.id">ojs.budimulia.ac.id</a> Internet Source	<1 %
115	<a href="http://ppubh.kemsos.go.id">ppubh.kemsos.go.id</a> Internet Source	<1 %
116	<a href="http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id">repository.poltekkesbengkulu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
117	<a href="http://vdocs.cz">vdocs.cz</a> Internet Source	<1 %
118	<a href="http://vibdoc.com">vibdoc.com</a> Internet Source	<1 %
119	<a href="http://www.108jakarta.com">www.108jakarta.com</a> Internet Source	<1 %
120	<a href="http://www.scilit.net">www.scilit.net</a> Internet Source	<1 %
121	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet Source	<1 %
122	Dewi Leilani Ambarwati. "THE IMPACT OF INSTANT RED GINGER PRODUCT PACKAGING DEVELOPMENT ON CONSUMER BUYING INTEREST (CASE STUDY AT P4S MENOREH HERBAL)", AGRITA (AGri), 2024 Publication	<1 %

123

Vinsen Belawa Lemaking, Marinda Manimalai, Herliana Monika Azi Djogo. "Hubungan pekerjaan ayah, pendidikan ibu, pola asuh, dan jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang", Ilmu Gizi Indonesia, 2022

<1%

Publication

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDRAL ACIMAD YANI  
YOGYAKARTA